

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad ke-21 saat ini salah satu mengadopsi gagasan dari perkembangan kurikulum 2013 dan pembelajaran saintifik. Dari pembelajaran abad ke-21 Pemerintah berupaya mewujudkan generasi bangsa yang memiliki kompetensi dalam beradaptasi pada tantangan abad ke-21. Adapun tantangan abad ke-21 salah satunya keterampilan berkomunikasi, mampu berkolaborasi, berfikir kreatif, serta berfikir kritis (Zubaidah, 2016).

Kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan siswa untuk dapat melakukan komunikasi secara verbal maupun nonverbal terkait aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Magdalena, 2021). Adapun ciri siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran yaitu: aktif untuk berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mendengarkan teman atau guru yang berbicara.

Keterampilan kolaborasi merupakan suatu interaksi sosial seseorang dalam rangkaian kerjasama siswa untuk saling berkontribusi dan melengkapi sebagai upaya pencapaian tujuan bersama (Wardhana & Lutfianto, 2018). Adapun ciri siswa yang memiliki kemampuan berkolaborasi diantaranya: berbaaur dengan kelompok secara heterogen, memiliki tanggung jawab dalam bekerjasama kelompok, baik tugas yang harus dia selesaikan, dan serta dapat mengambil sebuah keputusan demi ketercapaian tujuan bersama (Rahmawati, 2019).

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) harus ditingkatkan dan dikembangkan sesuai tuntutan di abad ke-21 ini, pesatnya perkembangan teknologi berakibat pada berubahnya gaya hidup masyarakat disegala bidang, baik kehidupan sosial, kebutuhan teknologi, berbudaya, informasi dan bidang pendidikan. Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dipandang dan harus disikapi tidak hanya sebagai tantangan melainkan sebagai peluang. Peluang tersebut juga harus mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu berkompetisi baik lokal maupun internasional. Adapun upaya peningkatan kompetensi manusia yakni dilakukan dengan pembelajaran yang berkualitas sehingga mutu pendidikan juga meningkat. Mutu pendidikan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maka pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman yakni pembelajaran abad ke-21 dimana siswa mampu memiliki keterampilan 4Cs yaitu berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi dan mampu berpikir kritis. Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi kebutuhan primer dalam pendidikan pada abad ke-21, diharapkan dengan pengembangan berbagai keterampilan dalam pembelajaran, setiap siswa memiliki keterampilan sebagai adaptasi dalam kehidupan di abad ke-21 yang memiliki berbagai tantangan sekaligus disikapi sebagai peluang. Sehingga siswa akan mampu menghadapi era kemajuan teknologi dan informasi terutama dalam bidang berkoloaborasi dan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran (Rusmini, 2017).

Mutu Pendidikan perlu ditingkatkan dalam pengoptimalan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang perlu ditingkatkan adalah PKn (Sutiyono, 2017).

Tirtoni (2016) menjelaskan tujuan mata pelajaran PKn yaitu sebagai upaya menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran dalam bernegara, menunjukkan sikap dan perilaku cinta kepada tanah air dan berbudaya, berwawasan nusantara, serta pertahanan nasional pada generasi selanjutnya baik yang sedang, mengkaji, dan yang akan dipahami dengan keilmuan, teknologi digital serta budaya.

Upaya yang dilakukan demi tercapainya tujuan dari pendidikan kewarganegaraan perlu dilaksanakan guru yang memiliki kompetensi yang baik. guru di dalam kegiatan PKn, harus melihat keseluruhan lingkup yaitu: keilmuan, sikap, serta kemampuan pada siswanya. Keprofesionalan yang harus ada pada seorang guru yakni: kemampuan pedagogis, kepribadian yang baik, kemampuan sosialisasi yang baik, dan kompetensi kemampuan kependidikan (Dudung, 2018). PKn merupakan suatu pembelajaran wajib dibelajarkan kepada siswa sebagai pembentukan karakter penerus bangsa (Ramdani, 2018). Pembelajaran PKn harus diterapkan dalam situasi kelas yang kondusif, proses belajar lebih berpusat kepada siswa (*student centered*), pembelajaran dikemas demokratis, serta guru lebih kepada mediator dan fasilitator dalam memberikan ruang kepada siswa dalam mengungkap potensi dirinya (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Upaya yang dilakukan agar keterampilan kolaborasi dan hasil berpikir kritis pada siswa meningkat, seorang guru terus berinovasi dan kreatif menyajikan pembelajaran PKn di kelas. Hal utama yang harus dilakukan meramu pembelajaran untuk memperbaiki belajar siswa dengan pendekatan, strategi, serta model belajar yang tepat. Tujuannya untuk membantu siswa dalam peningkatan

keterampilan kolaborasi dalam belajarnya. Selain itu sebagai upaya peningkatan pemahaman terhadap konsep PKn dan hasil belajar lebih optimal (Khanifah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal pada proses kegiatan belajar siswa di SD Negeri 10 Ulu Mahuam ditemukan permasalahan belajar, diantaranya: 1) guru belum inovatif dalam menggunakan model-model belajar untuk meningkatkan pengetahuan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka (Mufidah, 2017). Guru masih menggunakan cara konvensional dalam belajar di kelas. 2) guru hanya berfokus aspek kognitif sehingga belajar pada aspek penghafalan terhadap materi, 3) siswa hanya memperoleh pengetahuan terbatas pada sumber buku dan tidak pembahasan materi terbatas, dan 4) siswa pasif dalam belajar, hanya mendengarkan materi, membaca dan mengerjakan tugas. Dari beberapa temuan pembelajaran PKn tersebut siswa hanya mampu secara kognitif yakni pemahaman dan hafalan saja, sehingga aspek atau ranah belum tercapai dan utamanya kemampuan berpikir kritis siswa (Devi & Bayu, 2020).

Dampak yang lain pada siswa mengalami kesulitan dalam berpendapat atau bertanya, lebih kepada mengikuti teman yang lebih memahami materi. Sehingga terlihat siswa pasif dalam belajar dan didominasi siswa yang memiliki kemampuan lebih pandai. Dampak lainnya siswa tidak dapat bekerja sama dalam kelompok belajar, pasif saat diskusi, tidak memiliki ide karena kurangnya latihan, hal tersebut tidak adanya keyakinan diri siswa. Rasa yakin pada siswa akan terbangun jika sering dilakukan latihan, serta pemahaman materi pada siswa yang baik dengan sendirinya akan muncul kompetensi siswa dalam menanggapi, mendiskusikan serta dalam mempresentasikan hasil kerjanya. Hal tersebut sangat

erat kaitannya dengan pemaksimalan keterampilan kolaborasi siswa di dalam pembelajaran (Fitriyani, 2019).

Hasil observasi berikut terkait dengan tingkat kolaborasi siswa kelas VI SDN 10 Ulumahuam bahwa dari jumlah siswa 48 orang yang terbagi pada dua kelas termasuk kepada kategori kurang dalam berkolaborasi. Temuan saat pengamatan terkait keterampilan kolaborasi siswa, tidak terlihat kolaborasi dalam pembelajaran, seperti: 1) siswa belajar berkelompok untuk membahas permasalahan serta tidak menemukan solusi, 2) tidak mengerjakan penyelesaian diskusi berdasarkan masalah pada LKPD, 3) tidak ada ketua tim didalam kelompok belajar, 4) berpendapat melalui bertanya-jawab tidak terlihat, 5) siswa tidak masuk sesuai arahan pembagian kelompok, dan 6) tidak adanya manajemen atau penggunaan waktu dalam setiap penyelesaian tugas. Dari hasil pengamatan membuktikan masih rendahnya keterampilan berkolaborasi siswa pada pembelajaran PKn siswa kelas VI SDN 10 Ulumahuam perlu untuk ditingkatkan lagi.

Selain beberapa hal di atas pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas menunjukkan aktivitas guru (*teacher-centered*) siswa pasif mendengarkan guru menjelaskan materi, hal itu berdampak pada keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berkolaborasi siswa masih rendah. Hal itu terlihat dari nilai hasil berpikir kritis siswa dan hasil capaian belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri 10 Ulumahuam masih rendah. Perolehan nilai siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal KKM sebagaimana ditetapkan yaitu nilai 70. Hasil capaian pembelajaran siswa pada kemampuan berpikir kritis PKn siswa belum begitu

memuaskan. Untuk melihat hasil capaian belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 10 Ulu Mahuam perolehan nilai yang tercatat dalam kurun waktu 3 semester terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ulangan PKn Siswa Kelas VI**

| <b>Tahun Pelajaran</b> | <b>Nilai Terendah</b> | <b>Nilai Tertinggi</b> | <b>Rata – Rata</b> |
|------------------------|-----------------------|------------------------|--------------------|
| Smt I 2019/2020        | 65,00                 | 80,00                  | 65,50              |
| Smt 2 2020/2021        | 64,00                 | 80,00                  | 65,50              |
| Smt 1 2021/2022        | 65,00                 | 81,00                  | 65,55              |

Sumber : Daftar Rekapitulasi Nilai Belajar Siswa SDN 10 Ulu Mahuam

Ditinjau dari Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa hasil nilai ulangan PKn siswa kelas VI SD Negeri 10 Ulu Mahuam belum mencapai kreteria standar kelulusan atau KKM sehingga perlu upaya perbaikan utamanya untuk dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan belajar, serta upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan berkolaborasi pada diri siswa dan meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

Upaya Guru terutama memfasilitasi untuk siswa aktif pada serangkaian pembelajaran dengan memberikan bimbingan serta arahan dalam mencapai keterampilan berkolaborasi dan berpikir kritis pada siswa. Maka sangat perlu diterapkan strategi atau suatu model pembelajaran yang bertujuan sebagai peningkatan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis siswa. pemilihan model pembelajaran yang dipandang dapat menengkat keterampilan siswa tersebut yaitu model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran PBL ini dipandang model atau pola belajar yang menghadirkan pemecahan masalah konkrit sesuai apa yang telah dijumpai siswa dan bagaimana mencari solusi permasalahan tersebut dengan cara bekerjasama (Wibowo, 2022). Model PBL lebih menekankan aktifitas siswa

untuk mengkaji suatu materi dalam cakupan suatu pelajaran serta menggali pemahaman mereka sendiri pada suatu isi materi pelajaran sehingga siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar dibandingkan gurunya (Koroh & Ly, 2020).

Nurdyansyah & Fahyuni (2016) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model dalam kegiatan belajar yang diawali dengan pengajuan suatu permasalahan, selanjutnya mencari bagaimana cara atau solusi terhadap permasalahan tersebut. Penjelasan senada oleh Handayani Anik (2021) bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu pilihan model kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan serangkaian pelibatan belajar siswa sebagai usaha dalam pemecahan suatu permasalahan dengan beberapa langkah-langkah ilmiah, dengan harapan siswa memiliki kemampuan untuk memahami pengetahuan terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi sebagai salah satu keterampilan siswa dalam mencari solusi disetiap masalah yang ditemukan.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan dapat dipahami bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model dalam kegiatan belajar yang mengupayakan menghadirkan permasalahan yang nyata sebagaimana terjadi pada kehidupan siswa sehari-hari sebagai contoh kegiatan nyata bagi siswa digunakan agar siswa mampu berlatih bagaimana cara memecahkan dengan berfikir kritis dan dengan berkolaborasi sehingga siswa memiliki keterampilan berpikir kritis dan berkolaborasi dalam memecahkan suatu permasalahan, serta memperoleh pemahaman nyata berdasarkan pengalaman yang terlatih dan konsep yang benar terhadap materi yang mereka peroleh dan mereka pelajari. Dengan demikian siswa

belajar tidak berdasarkan kepada hafalan dan akan tersimpan dalam ingatan untuk jangka lama bahkan tidak terlupakan (Sulastri, 2014).

Model *Kooperatif Learning* merupakan suatu model belajar dimana guru mengajarkan point-point penting suatu materi kemudian siswa diarahkan untuk mampu menyelesaikan suatu permasalahan di dalam kelompoknya. Namun dalam proses mencari pemecahan masalah siswa harus mandiri mengumpulkan berbagai informasi sebagai langkah pemecahan terhadap permasalahan tanpa adanya pengajaran oleh guru, guru hanya memberikan beberapa permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). dengan demikian ditinjau dari tahapan pembelajaran akan lebih baik jika proses pembelajaran menerapkan model *Problem Based Learning*. Hal tersebut dapat dibedakan dari kegiatan pelibatan siswa untuk kolaborasi dengan kelompok belajar siswa. Perbedaan pada tahapan model pembelajaran Kooperatif dimana guru harus menyampaikan keseluruhan materi pada satu kelompok belajar, selanjutnya kelompok tersebut menyampaikan materi kepada kelompok yang lain. Hal ini tentunya dapat membuat proses pembelajaran kurang efektif sebab kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman dan mengkonstruktif pembelajaran sangatlah terbatas, sehingga dalam pengembangan keterampilan berpikir siswa rendah dan dampaknya pada pengkajian suatu permasalahan suatu konsep juga akan rendah.

Pembelajaran PKn merupakan pembelajaran utama untuk dibelajarkan dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. PKn memiliki keluasan materi, serta memiliki materi yang bersifat abstrak. Maka diperlukan suatu model

yang dapat memberikan pembelajaran yang konkret serta relevan, sehingga konsep pembelajaran PKn dapat dipahami secara optimal oleh siswa (Setiawan, 2017).

Beberapa masalah yang telah dijabarkan, maka perlu suatu upaya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. karena dipahami dengan menerapkan model PBL dengan memusatkan kemampuan siswa serta untuk membelajarkan siswa dalam sebuah pengalaman belajar dengan konsep relevan dan nyata serta penanaman konsep yang kaya, sehingga konsep tersebut dipahami dan diingat dengan kuat pada siswa (Nurhidayah, 2020).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipahami mampu menghadirkan kegiatan belajar PKn untuk memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan observasi, penyelidikan, serta pengkajian terhadap fenomena nyata dan relevan. Sehingga siswa melakukan pengidentifikasian terhadap masalah-masalah yang ditemukan, selanjutnya guru memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpikir secara kritis sebagai upaya pemecahan dari masalah yang telah dikumpulkan oleh siswa. Model *Problem Based Learning* sebagai alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar sebagai usaha guru mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Permatasari 2016).

Berdasarkan penjelasan, permasalahan, dan hasil observasi yang dijabarkan sebelumnya, maka dipahami salah satu upaya guru dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi PKn siswa, upaya perbaikan yang perlu dilakuakn dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas, terutama pada penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan PKn. Model yang digunakan

sesuai dengan materi pelajaran PKn yang akan di sampaikan, sehingga upaya perbaikan tersebut mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis siswa. Maka perlu pengkajian yang akan dilaksanakan dengan judul: **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berkolaborasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Negeri 10 Ulu Mahuam”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Bertolak dari beberapa latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran di kelas oleh guru belum bervariasi dimana guru menerapkan pembelajaran PKn kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PKn, siswa kurang menggunakan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran PKn.
3. Siswa kurang mampu berfikir kritis pada kegiatan pembelajaran PKn yang dibuktikan belum mencapai KKM.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dari pelaksanaan penelitian yaitu: model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Kooperatif Learning* di kelas VI SD Negeri 10 Ulu Mahuam. Berpikir Kritis siswa pada berpikir Kritis tinggi dan berpikir kritis rendah.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diungkapkan, maka dirumuskan masalah pada penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Ulu Mahuam?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kolaborasi PKn siswa di kelas VI SD Negeri 10 Ulu Mahuam?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berkolaborasi dan berpikir kritis PKn siswa di kelas VI SD Negeri 10 Ulu Mahuam?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis PKn siswa di kelas VI SD Negeri 10 Ulu Mahuam.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan kolaborasi PKn siswa di kelas VI SD Negeri 10 Ulu Mahuam

3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berkolaborasi dan kemampuan berpikir kritis PKn siswa di kelas VI SD Negeri 10 Ulu Mahuam

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis, dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu untuk memperluas wawasan keilmuan terkait pada teori belajar, model pembelajaran dan terkait motivasi siswa dalam belajar serta sebagai kerangka pedoman kajian tentang pembelajaran yang serupa.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian ini diantaranya bermanfaat:

1. Bagi siswa, dari hasil penelitian siswa memperoleh informasi sebagai motivasi dalam belajar, sehingga siswa dapat belajar dengan aktif serta mampu berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru, dari hasil penelitian ini menjadi referensi dalam memperbaiki pembelajaran sebagai upaya peningkatan proses pembelajaran utamanya penerapan model belajar yang tepat untuk mengoptimalkan belajar siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai referensi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas khususnya, sebagai peningkatan mutu pendidikan secara umum.